

Bukti Praktik Tawassul Imam Ali dan Abu Bakar kepada Rasulullah yang Telah Wafat

<"xml encoding="UTF-8?>

Amalan tawassul, yang merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara tertentu, terus menjadi topik perdebatan di sebagian kalangan umat Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan bukti konkret mengenai amalan tawassul yang dilakukan oleh dua tokoh utama dalam sejarah Islam, yaitu Imam Ali dan Abu Bakar, setelah wafatnya Rasulullah. Data yang disajikan merupakan rangkaian hadis dan peristiwa yang membuktikan keabsahan dan keutamaan amalan tawassul.

Dalam sejarah Islam, Imam Ali dan Abu Bakar, dua tokoh di awal peradaban Islam, juga melakukan amalan tawassul setelah wafatnya Rasulullah. Sebagai contoh, ketika Rasulullah wafat, mereka berdua memohon kepada Allah melalui perantara beliau

Imam Ali sibuk memandikan dan mengafani jenazah Nabi Muhammad SAW, sambil mengucapkan kalimat tawassul yang mengandung doa dan permohonan kepada Allah. .Peristiwa ini termaktub di dalam kitab Nahjul Balaqah pada bagian khotbah ke 235

بِأَبِي أَنْثَ وَأَمْيَنْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَقَدِ انْقَطَعَ بِمَوْتِكَ مَا لَمْ يَنْقَطِعْ بِمَوْتِكَ عَيْرِكَ مِنَ النُّبُوَّةِ وَالْإِنْبَاءِ وَأَخْبَارِ السَّمَاءِ حَصَصْتَ حَتَّى صِرْتَ مُسْلِيًّا عَمَّنْ سِوَاكَ وَعَمَّمْتَ حَتَّى صَارَ النَّاسُ فِيْكَ سَوَاءً. وَلَوْ لَا أَنَّكَ أَمْرَتَ بِالصَّبَرِ وَنَهَيْتَ عَنِ الْجَزِعِ لَأَنْفَدْنَا عَلَيْكَ مَاءَ الشَّيْوُنِ، وَلَكَانَ الدَّاءُ مُمَاطِلًا وَالْكَمْدُ مُحَالِفًا وَقَلَّا لَكَ، وَلَكِنَّهُ مَا لَا يُمْلِكُ رَدْهُ، وَلَا يُسْتَطَاعُ دَفْعُهُ. بِأَبِي أَنْثَ وَأَمْيَنْ! أَذْكُرْنَا عِنْدَ رَبِّكَ، وَاجْعَلْنَا مِنْ بَالِكَ.

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah! Dengan wafatmu.. proses kenabian, wahyu dan risalah surgawi berhenti, yang tidak berhenti pada wafatnya (para nabi) yang lain-lain.... Apabila Engkau tidak memerintahkan untuk bersabar dan mencegah kami meratap, niscaya kami mengucurkan air mata hingga kering, dan dengan demikian pun perihnya tak akan mereda, dan kesedihan tidak akan berakhir, dan akan terlalu sedikit dari kesedihan kami bagimu. Tetapi (kematian) adalah suatu hal yang tak dapat dibalikkan dan tak mungkin ditolak. Biarlah ayah dan ibuku menjadi tebusanmu! Sebutkanlah ingatlah kiranya kami di sisi Allah, dan semoga (kami terpelihara. (1

Abu Bakar juga, dengan kesedihan atas wafatnya Rasulullah, juga melakukan tawassul di

samping jasad sucinya Saw. Hal ini termaktub dalam banyak kitab termasuk dalam kitab Durarus Saniyah Fir Raddi Alal Wahabiyyah karya Ahmad Zaini Dahlan. Beliau adalah Mufti Agung mazhab Syafi'i di Mekah, dan Syaikhul Islam di wilayah Hijaz, negara Ottoman, dan Imam al-Haramain, serta menjadi sejarawan dan teolog Asy'ari

لما توفي صلی اللہ علیہ وسلم أقبل أبو بکر رضی اللہ عنہ حين بلغه الخبر فدخل علی رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم فكشف عن وجهه ثم أكب علیه فقبله ثم بكی وقال بآبی وأمی طبت حیا ومتنا اذکرنا یا محمد عند ربک ولكن من بالک

ketika kabar kematian rasulullah sampai kepada abu bakar kemudian ia menghapiri Rasulullah, ia membuka penutup wajah Rasulullah dan mencium kening beliau seraya menangis dan berkata: "Ayah dan ibuku sebagai tebusan, engkau adalah orang suci baik ketika masih hidup (maupun setelah wafat. ingatlah kami di sisi Allah".(2

Imam Ali, dengan hati yang sedih, mengucapkan tawassul di samping jenazah suci sang Nabi. Dia memohon agar Rasulullah mengingatkan nama dan pribadinya di sisi Allah Swt begitu juga Abu Bakar. Ini menunjukkan pemahaman dan praktik tawassul yang dilakukan oleh pembesar utama Islam

Dari dua riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa amalan tawassul bukanlah inovasi yang muncul kemudian, tetapi telah diterapkan oleh para tokoh utama Islam sejak awal peradaban. Mereka melibatkan diri dalam doa dan permohonan kepada Allah melalui perantara Rasulullah. Tawassul menjadi bentuk penghormatan, kecintaan, dan pengakuan terhadap kedudukan unik .Nabi Muhammad SAW

Dengan demikian, tawassul bukanlah praktik yang kontroversial atau dipertentangkan. Sebaliknya, ia merupakan sebuah tradisi yang memiliki dasar kuat dalam praktik dan keyakinan kaum Muslimin. Dengan mempertimbangkan praktik tawassul oleh tokoh-tokoh besar ini, kita dapat menemukan landasan keabsahan dan keutamaan dalam amalan ini

Amirul Muminin Ali bin Abi Thalib, Nahjul Balagah, Khutbah ke 235 .1